

PENDEKATAN DALAM PENGAJIAN ISLAM

(Konsep Dasar dalam Memahami Ilmu Ke-Islaman perspektif Charles J Adam)

Oleh: H.M. Sahibuddin

(Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan)

Email: sahibuddin@yahoo.co.id

Abstract

At a period of this modernization of very attractive science studies which are to be studied exhaustively, especially islam. progressively expanding Study of Islam, hence more and more also allow thinker especially among intensive west to be more active in studying it. This matter of caosed that islam shall no longer comprehend only limited to congeniality historically and doktriner or limited to at things having the character of normative, formalism and symbolic. However, having come to a complex phenomenon. Islam not only number in the form of formal guide about how a individual have to mean thier life. By increasing science had by someone hence islam has come to a cultural system, civilization, political community, economics. Altogether that represents the part of its validity of growth of world. So that to study and conduct some approach in Islam a study shall no longger possible only evaluated from one aspect, but requiring of a method and approach of interdisiplinier. Study in approach of study of islam conducted by Charles J. Adams is vital importance to growth in a study of islam by using science in multi dimension and various approaches, so that it can comprehend teaching of islam which is comprehensive. And an idea of Charles J. Adams has contribution in a meaning to development of science who is studying that: First, giving kontribusi which is significant in presenting method and solve the problem in the study of islam among academics, especially in approach having the character of inovation to be used by all science. Both of passing idea bargained and method presented by Charles J. Adams can assist all researchers to comprehend religion, good in context of sosio-historis and also of normative-theology.

Kata Kunci: Konsep dasar memahami ilmu ke-Islaman

A. Pengantar

Pada masa modernisasi ini kajian-kajian keilmuan sangat menarik untuk dipelajari secara mendalam, khususnya islam. Dengan semakin berkembangnya Studi keislaman, maka semakin banyak pula para pemikir khususnya dikalangan barat untuk lebih intens mengkajinya. Hal ini disebabkan bahwa islam tidak lagi dipahami hanya sebatas pengertian secara historis dan doktriner atau sebatas pada hal-hal yang bersifat normatif, formalistis dan simbolis. Akan tetapi telah menjadi sebuah fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya terangkai berupa petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Dengan bertambahnya keilmuan yang dimiliki seseorang maka islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi. Semuanya itu merupakan bagian dari sahnya perkembangan dunia. Sehingga mengkaji dan melakukan beberapa pendekatan dalam studi Islam tidak lagi mungkin hanya ditinjau dari satu aspek, melainkan dibutuhkan sebuah metode dan pendekatan interdisiplinier.

Untuk menjadikan dimensi islam yang lebih dan utuh, Charles J. Adams dalam bukunya *The Study Of The Middle East* mencoba menjelaskan tentang apa itu islam dan agama agar dapat didefinisikan dengan tepat sesuai dengan konteksnya. Namun menurut Charles J Adams terdapat kemusykilan yang sangat mendasar dalam melakukan kajian terhadap islam terkait dengan membuat batasan antara islam dan tradisi

keagamaan. permasalahan yang sangat urgen adalah belum adanya definisi yang tepat dan universal terhadap kedua terminologi tersebut.

Disinilah Charles J Adam mencurahkan keilmuan yang dimilikinya untuk mengkaji dan melihat islam dengan berbagai metode dan pendekatan-pendekatan yang relevan dan universal yaitu menggunakan pendekatan Normatif, Filologi, Historis, Ilmu Sosial, dan Fenomenologi dalam mendesain antara islam dan tradisi keagamaan. Dengan berbagai alternatif pendekatan yang digunakan Adams, Ia ingin menunjukkan bahwa walau bagaimanapun islam memiliki aspek historis yang termanifestasikan dari pengalaman dan tindakan ummatnya dalam mewujudkan keimanannya.

Berangkat dari uraian diatas, penulis mencoba masuk dalam pemikiran Adams tentang bagaimana metode dan berbagai pendekatan yang digunakan dalam mengkaji studi islam.

B. Pembahasan

1. Profil Charles J. Adam

Charles Joseph adams lahir pada tanggal 24 April 1924 di Houston, Texas. Pendidikan dasarnya diperoleh melalui sistem sekolah umum. Pada awal belajar di sekolah dasar ini Adams telah muncul bakat dan kegemaran dalam menulis. Setelah menjalani pendidikan tingkat menengah atas, dia melanjutkan lembaga pendidikan perguruan tinggi Baylor University di Waco, Texas. Adams juga pernah bergabung dengan Angkatan Udara Amerika Serikat pada tahun 1942 sampai 1945 sebagai operator radio dan mekanis. Pada tahun 1947 Adams telah menyelesaikan dan mendapat gelar sarjana di Universitas Chicago. Karir akademisi Adams adalah professor dalam bidang *Islamic studies*. Ia banyak sekali menulis buku-buku tentang islam. salah satu bukunya yang sangat monumental dan dijadikan rujukan bagi dosen dan mahasiswa adalah *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard Binder, *The Study Of The Middle East*, Ed. (1976) dan *A Reader's Guide to the Great Religions* (1977).

Burning Issues and Question yang menjadikan Adams terganggu dalam pikirannya mengenai metode dan pengkajian dalam pendekatan studi islam, dimana para ahli sejarah islam dan orang yang ahli tentang islam (*Islamists*) mengalami kegagalan terhadap meperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang islam sebagai agama dan menjelaskan secara tepat fenomena keberagaman islam.¹ Untuk menjawab kegelisahan akademik tersebut, Adams menawarkan ide-ide pemikirannya menggunakan dua disiplin ilmu yaitu sejarah agama dan studi islam dalam rangka memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara berbagai macam unsur-unsur termasuk hubungan struktural dengan tradisi lainnya.²

Berbicara tentang persoalan islam ketika dikaitkan dengan tradisi, terdapat dua hal penting yang perlu dipikir ulang (rethought) menurut Charles J. Adams, yaitu Islam dan Agama.³ Hal yang mendasar untuk dipahami dalam studi islam adalah definisi islam dan agama. Sebab bagi adams sangat sulit menemukan sebuah rumusan yang dapat diterima secara umum (universal) mengenai apakah yang dimaksud dengan islam, sedangkan islam harus ditinjau dari perspektif sejarah yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam

¹Charles J. Adam, "Foreword" dalam Richard C Martin (ed), *Approaches to islam in Religious studies* (USA : The Arizona Board of Regents, 1985), vii-x

² *Ibid.*, 3

³Charles J. Adams, "*Islamic Religious Tradition*" dalam Leonard Binder (Ed.) *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science* (Canada: John Wiley and Sonc, Inc, 1976), 29.

merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini. Charles J. Adams mengatakan : “ *Thus Islam cannot be one thing but rather is many systems, not a system of beliefs and practices, etc, but many systems (or non systems) in never ceasing flux of development and changing relations to evolving historical situations* “. ⁴ Sedangkan konsep agama menurut Adams meliputi dua aspek yaitu pengalaman-dalam dan perilaku luar manusia (*man's inward experience and of his outward behavior*). ⁵

Dalam mendefinisikan agama islam, Adams menggunakan kerangka teoritis dari Wilfred Cantell Smit yang membedakan antara *tradition* dan *faith*. ⁶ Agama apapun termasuk islam, sudah barang tentu memiliki tradition yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek social, dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat. Sedangkan *faith* yaitu aspek internal, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Dengan pemahaman konseptual seperti ini, tujuan dalam studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Studi agama harus berupaya memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi baik aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagaman. ⁷ Karena dua aspek keberagaman ini (*tradition and faith, inward experience and outward behavior, hidden and manifest aspect*) tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. ⁸

Menurut Adams tidak ada metode yang canggih untuk mendekati aspek kehidupan-dalam individu dan masyarakat beragama, akan tetapi para sarjana harus menggunakan tradisi atau aspek luar keberagaman sebagai landasan dalam memahami dan melakukan pengkajian studi agama. Sebagai tantangan dalam mengkaji islam harus melalui dimensi tradisi atau aspek luar agar mampu menjelaskan dimensi kehidupan-dalam dari masyarakat islam.

Untuk menjawab tantangan problematikan tentang studi islam, Adams memberikan solusi sebagai jawaban yaitu melalui pendekatan normatif dan pendekatan diskriptif. Berikut ini Charles J. Adams menjelaskan terhadap kedua pendekatan tersebut.

2. Pendekatan Normatif (Keagamaan) dan Pendekatan Diskriptif

Pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. ⁹ Pendekatan normatif merupakan upaya dalam memahami agama dengan menggunakan kerangka ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan agama lainnya. Menurut M. Amin Abdullah teologi tidak pasti memacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi, serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai perilaku

⁴Ibid., 31

⁵Charles J. Adams, “Islamic Religious Tradition”, dalam *the study of the middle east: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, ed. Leonard Binder (New York: John Wiley & Sons, 1976). 32-33

⁶Manifestasi Agama menurut W.C. Smith dapat dikelompokkan menjadi ajaran, symbol praktek dan lembaga. W.C. Smith, “ *Comparative Religion, Whither, and Why*”, dalam Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (Ed), *The History of Religions* (Chicago and London : University of Chicago Press, 1973), 35

⁷Charles J. Adams, “Islamic Religious Tradition”, dalam Leonard Binder (Ed), *The Study of the Middle East*, 33

⁸Ibid., 34

⁹H. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo ; 2008), 34

bukan sebagai pengamat. Hal ini merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.¹⁰

Pendekatan normatif menurut Charles J Adams terdiri dari tiga macam, yaitu; Pengkajian dalam pendekatan studi islam dengan menggunakan pendekatan normatif menurut Charles J Adams dalam bukunya terbagi menjadi tiga macam yaitu;

- a) Pendekatan Misionaris Tradisional (*Traditional Missionary Approach*), Pendekatan ini muncul dan digunakan pada abad ke 19 pada saat semaraknya aktivitas misionaris di kalangan gereja dan sekte Kristen dalam rangka merespon perkembangan pengaruh politik, ekonomi dan militer Negara Eropa di beberapa bagian Asia dan Afrika. Para misionaris tertarik mengetahui dan mengkaji Islam dengan tujuan untuk mempermudah meng-Kristenkan orang yang beragama lain (*Proselytising*) dan meyakinkan masyarakat akan pentingnya peradaban barat.¹¹ Metode yang digunakan adalah metode komperatif antara keyakinan Islam dengan keyakinan Kristen yang selalu merugikan Islam. peristiwa ini merupakan langkah awal pertumbuhan bagi orang islam untuk bangkit memahami ilmu keislaman.¹²
- b) Pendekatan Apologetik (*Apologetic Approach*), Pendekatan apologetik ini merupakan karakter pemikiran islam yang digunakan pada abad ke 20 dan muncul sebagai respon umat islam terhadap situasi modern. Pada masa modern islam islam ditampilkan sebagai agama yang relevan dengan modernitas dan peradaban seperti peradaban barat. Pendekatan apologetik merupakan salah satu cara untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat terhadap dunia modern dengan menyatakan bahwa islam mampu mengarahkan umat islam ke dalam dunia modern. Kontribusi para pengkaji islam dengan menggunakan pendekatan apologetik dapat melahirkan sebuah pemahaman tentang identitas dan wacana baru serta menemukan kembali aspek sejarah dan kejayaan islam yang terlupakan oleh masyarakat.¹³ sehingga hasilnya dapat kita lihat dengan banyaknya penelitian dan karya tulis yang menekankan pada warisan intelektual, cultural, dan agama islam sendiri.
- c) Pendekatan Irenic (Simpatik), Pendekatan ini muncul sejak perang dunia II. Tujuannya adalah mengajak dialog antara Islam dan Kristen. Di samping itu pendekatan ini telah berhasil mengatasi sikap orang barat yang curiga, antagonistik dan menuduh, khususnya Kristen Barat terhadap tradisi Islam. Yang berjasa dalam hal ini adalah Cragg, ia berusaha menampakkan nilai-nilai yang baik dalam Islam dan membuka mata orang Kristen, ia menyatakan bahwa Islam dan Kristen memiliki kesamaan. Walaupun pada akhirnya Cragg tetap terpengaruh keyakinan kristennya.¹⁴ W.C. Smith juga menggunakan pendekatan ini, ia menganjurkan untuk mencoba memahami kepercayaan orang lain dan bukan untuk mengganti kepercayaan itu.¹⁵

Sedangkan pendekatan diskriptif adalah suatu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual akademis. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat termasuk tentang hubungan, kegiatan-

¹⁰M.Amin Abdullah, *Implementasi Paradigma Integritasi-Interkoneksi*, Yogyakarta : Lemlit UIN Sunan Kali Jaga; 2012, 23-29

¹¹Charles J. Adams.,34

¹²Ibid., 35-36

¹³Ibid., 36-37

¹⁴Ibid., 38-39

¹⁵Ibid., 40-41

kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Pendekatan deskriptif ini terdiri dari tiga bagian, yaitu ;

a) Pendekatan Filologi¹⁶ dan Sejarah (*Philological and Historical Approach*)

Pendekatan filologi adalah metode yang menggunakan penelitian tentang realitas praktek dan kelembagaan islam pada masa lalu. Sebab menurut Adams pendekatan filologi dan sejarah memiliki perang yang sangat penting dan harus dipertahankan. Argumentasi Adams bahwa islam memiliki banyak literature berupa dokumen-dokumen masa lampau dalam bidang sejarah, teologi, hokum, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur tersebut belum banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa.¹⁷

b) Pendekatan Ilmu Sosial (*Social Scientific Approach*)

Sangat sulit untuk mendefinisikan pendekatan ilmu social terhadap studi agama, terutama semenjak terdapat banyak pendapat dikalangan ilmuan tentang alam dan validitas studi yang mereka gunakan. Dalam wilayah studi agama, usaha yang ditempuh oleh pakar ilmu social adalah memahami agama secara obyektif dan peranannya dalam kehidupan masyarakat, tujuannya agar dapat menemukan aspek emperis dari keberagaman berdasarkan keyakinan bahwa dengan membongkar sisi empiric dari agama itu akan membawa seseorang pada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya.¹⁸

Maksud pendekatan ilmu sosial ini adalah implementasi ajaran Islam oleh manusia dalam kehidupannya, pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang pada suatu masyarakat. Fenomena-fenomena keislaman yang bersifat lahir diteliti dengan menggunakan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Artinya Pendekatan sosial ini menjelaskan seperti apa perilaku keagamaan seseorang di dalam masyarakat apakah perilakunya sinkron dengan ajaran agamanya atau tidak. Pendekatan ilmu sosial ini digunakan untuk memahami pluralism individu dalam suatu masyarakat.¹⁹

c) Pendekatan Fenomenalogi (*phenomenological Approach*)

Pendekatan fenomenalogi agama sulit untuk didefinisikan. Narnun demikian, Adams dapat membedakan dua masalah penting yang nampaknya memudahkan memahami fenomenalogi adalah *pertama*, fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas dan menggunakan prefensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi menurut pengalaman orang lain tersebut. *Kedua*, metode yang mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama, budaya dan tindakan menaggalkan atribut diri sendiri (*epoche*). Dalam metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya bisa mendalami agama orang lain sedang kekurangannya kalau imannya tidak kuat akan tergoyahkan.

3. Ruang Lingkup Kajian Studi Islam

¹⁶Berasal dari Bahasa Yunani, *Philologia*, gabungan kata dari *Philos*= 'teman' dan *logos* = 'pembicaraan' atau *ILMU*, Dalam bahasa Yunani, *philologia* berarti 'senang berbicara'. Dari pengertian ini kemudian berkembang menjadi 'senang belajar', 'senang kepada ilmu', 'senang kepada tulisan-tulisan', dan kemudian 'senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi' seperti karya-karya sastra. konsep filologi demikian bertujuan mengungkap hasil budaya masa lampau sebagaimana yang terungkap dalam teks aslinya. Studinya menitikberatkan pada teks yang tersimpan dalam karya tulis masa lampau.

¹⁷Charles J. Adams, 43-44

¹⁸Charles J. Adams, 44-45

¹⁹Taufik Abdullah dan Rush Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991, 63

Charles J. Adams membagi kajian dalam studi islam terdiri dari sebelas bidang. Pembagian bidang kajian yang menjadi subject matter studio islam dipengaruhi oleh definisi Adams tentang islam dan agama. Meskipun Adams pesimistis untuk dapat menemukan kesepakatan umum tentang definisi islam, namun Adams akhirnya mengatakan bahwa islam bukan hanya terdiri dari satu dimensi (*One Thing*), tetapi islam mempunyai multi dimensi (*Many Things*) yang selalu berubah dan berkembang dengan kondisi sejarah apapun. Definisi para ilmuwan tentang islam menurut Adams, islam dapat dijadikan objek kajian sebagai bagian dari sejarah. Berikut ruang lingkup kajian studi islam, yaitu diantaranya ;

- a) Kajian Arab Pra-Islam, Kajian Arab Pra-Islam yang dimaksud ini adalah Arab menjelang kemunculan islam. bagi Adams yang digaris bawahi yaitu kesinambungan pengalaman agama islam dengan tradisi keagamaan yang mempunyai hubungan erat antara keduanya.
- b) Studi Kehidupan Nabi Muhammad, Studi tentang kehidupan Nabi Muhammad menjadi semarak dalam beberapa tahun sejak perang dunia II melalui beberapa hasil karya yang sangat penting bermunculan. Adams memberikan contoh beberapa penulis dan pengkaji dalam bidang ini. Diantaranya adalah Montgomery Watt yang menampilkan dimensi social dan ekonomi serta latar belakang aktivitas kenabian Muhammad. Dan A. Guillaumi yang menerjemahkan karya Ibnu Hisham "*Sirah al Nabi*" berbahasa Arab, karya ini merupakan sumber utama informasi tentang Nabi Muhammad, aktivitasnya, para sahabatnya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad berperan besar dalam penyebaran islam, pengembangan masyarakat. Peran Muhammad lebih besar dari pada fakta biografi/sejarahnya dan penghubungannya dengan dirinya.
- c) Studi Al Qur'an, Studi al Qur'an yang dilakukan oleh Sarjana Barat pada dasarnya terfokus pada persoalan-persoalan kritis dalam wilayah kitab suci orang islam. persoalan-persoalan tersebut meliputi pembentukan teks al qur'an, kronologis turunnya al qur'an, sejarah teks, variasi bacaan, hubungan al qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya dan isu-isu lain di seputar kajian al qur'an.
- d) Studi Hadits, Kajian studi hadits ini yang menjadi permasalahan adalah masalah keaslian hadits, eksistensi pengumpulan hadits dan pengkodifikasi hadits. Disebabkan sedikitnya sumber data dalam bentuk tulisan dari abad pertama islam.
- e) Studi Ilmu Kalam, Kalam atau teologi islam merupakan salah satu bidang kajian yang sulit karena kompleksitas dan luasnya obyek kajian. Teologi atau ekspresi intelektual secara sistematis mengenai keyakinan beragama menjadi bidang yang menarik untuk dikaji. Kajian kalam pada masa-masa awal islam menjadi bagian dari studi filsafat, studi fiqih, studi tradisi dan bagian dari politik. Pada masa awal islam teologi islam merupakan pemikiran yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat karena persoalan teologi mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari.
- f) Studi Ilmu Tasawuf, Menurut Adams diantara sekian banyak bidang kajian dalam studi islam, tasawuf merupakan bagian bidang yang menarik para peminat untuk mengkajinya pada tahun belakangan. Studi tradisi islam tidak dapat dilepaskan dari studi tentang mistis yang mungkin juga merupakan aspek yang muncul pada masa awal islam bahkan pada masa kenabian.
- g) Studi Aliran syi'ah, Sedikit sekali pengecualian tradisi sarjana barat yang cenderung melihat islam sebagai agama yang monolitik. Mempunyai norma yang terdefiniskan secara baik untuk keimanan dan ibadah. Hal ini biasanya diidentifikasi dengan sikap dikalangan muslim sunni dengan alasan dia dianggap sebagai ortodoks.

- h) Populer Religion (agama rakyat), Peribadatan, penyembahan, dan agama rakyat merupakan wilayah kajian yang utama dalam kajian studi islam. penekanan lebih banyak pada asal mula kesalahan dalam islam dan kualitas pengalaman orang beriman perlu dikaji untuk menghindari kesalahan dalam memandang islam sebagai agama formalitas.
- i) Kajian Tentang Ibadah,
- j) Kajian Tentang Filsafat,
- k) Kajian Tentang Hukum Islam.²⁰

4. Kontribusi Pemikiran Charles J. Adams Terhadap Studi Islam

Memperhatikan tulisan Adams dalam bukunya “*Islamic Religious Tradition*” dapat dipahami bahwa Adams merupakan salah satu sarjana Barat yang mencurahkan waktu dan pemikirannya terhadap pengembangan studi agama dan studi islam. latar belakang pendidikan Magister dan Doktornya dalam bidang *History of Religion* semakin meneguhkan dirinya sebagai salah seorang ahli dan expert dalam studi islam.

M. Amin Abdullah mengatakan bahwa Adams sebagai salah satu sarjana Barat yang berpendapat; metodologi ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan pada ilmu-ilmu keislaman, dan merasakan begitu pentingnya menerapkan kaidah-kaidah ilmiah, metode, dan cara pandang yang biasa digunakan dalam studi agama (*Religionwissenschaft*) pada wilayah studi islam.²¹ secara konseptual, kontribusi Adams terhadap studi islam (*Religionwissenschaft*) terletak pada disiplin normatif dan deskriptif. Aspek deskriptif studi agama harus bergantung kepada disiplin-disiplin yang berhubungan dengan perkembangan historis masing-masing agama, psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, filologi, dan hermeneutic.²² Begitu juga Richard C. Martin mengatakan bahwa Adams ditempatkan sebagai rujukan utama untuk menguatkan beberapa pendapatnya. Misalnya ketika menulis buku *Approach to Islamic in Religious Studies*, Ricard C. Martin meminta Adams memberikan prakatanya. Bahkan sempat memuja Adams bahwa Adams terdidik sebagai islamis, ia mempelajari sejarah agama bersama Joachim Wach di Universitas Chicago.

Kondisi konkrit Adams adalah ketika memberikan eksplanasi dan pemetaan yang jelas dari pendekatan normatif dan deskriptif dalam studi islam dengan diikuti uraian yang mendetail untuk masing-masing pendekatan.

5. Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Charles J. Adams

Kalau kita menganalisa terhadap pemikiran Charles J. Adams yang ditawarkan, sebenarnya pendekatan studi islam yang ia gagas dapat dibandingkan dengan pemikiran Joseph M. Kitagawa. Yang mana J.M. Kitagawa berpendapat bahwa agama itu dapat dipelajari dengan tiga macam model disiplin keilmuan, yaitu model normatif, model deskriptif, dan model *religio-scientific*.²³

Apapun kritikan yang ditujukan kepada Adams, tentunya dalam pengkajian studi islam harus didedekati dari berbagai aspek dengan menggunakan multi disiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai fenomena agama. Selama bertahun-tahun

²⁰Charles J. Adams, 42-52.

²¹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar;2006)., 33

²²Joseph M. Kitagawa, “*Sejarah Agama-Agama di amerika*” dalam Ahmad Norma Permata, (ed) *Metodologi Studi Agama*, 128-129

²³Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa (ed) *The History of Religions* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1973)., 19

perkembangan sistem pendidikan islam yang normatif, hanya bisa dijumpai di pesantren, PTAI, dan lembaga pendidikan islam lainnya. Pola tradisional yang dipakai dalam sistem pendidikan klasik tidak banyak membantu dan memberikan kontribusi yang positif ketika harus berhadapan dengan tantangan zaman yang menuntut banyak hal.

Pesan dan provokasi akademik Adams tersebut mendapat dukungan dan sekaligus menjadi inspirasi bagi lahirnya pendekatan baru dalam studi islam. misalnya M.Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan “*Interkoneksitas*” untuk studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. M. Amin Abdullah mengatakan, pendekatan interkoneksitas berbeda sedikit dengan paradigam “integrasi”keilmuan yang seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan dengan cara meleurkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagaman secara menyeluruh ke dalam wilayah “*historisitas-profanitas*”, atau sebaliknya. Paradigma “interkoneksitas” mengasumsikan bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman, tidak dapat berdiri sendiri.²⁴

C. Kesimpulan

Kajian dalam pendekatan studi islam yang dilakukan Charles J. Adams adalah sangatlah penting bagi perkembangan studi islam dengan cara menggunakan multi dimensi keilmuan dan berbagai pendekatan-pendekatan agar mampu memahami ajaran islam yang komprehensif. Dan pemikiran Charles J. Adams ini memiliki kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian keilmuan yaitu :*Pertama*, memberikan kontributif yang signifikan dalam menyajikan metode dan memecahkan problematika dalam studi islam di kalangan akademik, terutama dalam pendekatan yang bersifat inovatif yang akan digunakan oleh para pengkaji (ilmuan). *Kedua*, melalui tawaran pemikiran dan metode yang disajikan oleh Charles J. Adams dapat membantu para peneliti (pengkaji) untuk memahami agama, baik dalam konteks sosio-historis maupun normatif-teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Richard C Martin, *Approaches to islam in Religious studies*, USA: The Arizona Board of Regents, 1985.
- Charles J. Adam, “*Islamic Religious Tradition*”, dalam the study of the middle east: *Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, Leonard Binder New York: John Wiley & Sons, 1976.
- Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2007
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2006.
- Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa, *The History of Religions*, Chicago and London: University of Chicago Press, 1973.
- Taufik Abdullah dan Rush Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa, *The History of Religions*, Chicago and London: University of Chicago Press, 1973.

²⁴M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, vii-viii